

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti melihat beberapa referensi dari penelitian terdahulu antara lain Dalam penelitian ini peneliti melihat beberapa referansi dari penelitian terdahulu antara lain :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ratnasari *et al.* (2016). Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambil sampel yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metoda *purposive sampling* dan untuk teknik pengumpulan data dengan data sekunder dari Perusahaan Otomotif. Teknik analisis data yang digunakan peneliti ini adalah dengan menggunakan metoda analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Hasil pengujian penelitian menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian kedua yang diakukan oleh Susanto (2018). Penelitian ini dengan meggunakan metode kuantitatif dan metode pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2015-2017. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah metode *purposive sampling* dengan 165 sampel yang berdasarkan kriteria. Teknis Analisis Data yang digunakan peneliti adalah perangkat lunak SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan total aset turnover terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian Ketiga yang dilakukan oleh Arifin (2019). Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Purpose Sampling* dan untuk metoda pengumpulan data berupa data sekunder dari Perusahaan *Property* dan *Real Estate*

Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 29 perusahaan *Properti* dan *Real Estate* dengan menggunakan laporan keuangan tahunan. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis data panel diperoleh dari laporan keuangan periode penelitian selama 5 tahun dengan program *E-views* 9. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA), untuk *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on asset* (ROA), sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA) dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Marpaung (2019). Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampel yang dilakukan oleh penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dan untuk metode pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder dari BEI. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam peneliti sebanyak 16 perusahaan. Selanjutnya dalam penelitian ini, teknik analisis data dalam peneliti dengan menggunakan model regresi berganda data *pooling*. Hasil yang dilakukan oleh penelitian ini menyatakan bahwa Leverage dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kualitas laba dapat memoderasi pengaruh leverage dan likuiditas terhadap kualitas laba.

Penelitian kelima dilakukan oleh Widjaja *et al.* (2019). Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampel yang dilakukan oleh penelitian ini menggunakan teknik *Purpose Sampling* dan untuk metode pengumpulan data digunakan data sekunder dari BEI. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan manufaktur untuk periode tahun 2014-2017. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi berganda dilakukan dengan metode efek acak dan dengan bantuan perangkat lunak bernama *E-views* 9.0. for windows dan Microsoft Excel 2010. Selanjutnya hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian keenam dari jurnal internasional yang dilakukan oleh Kartikasari dan Merianti (2016). Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan menggunakan data sekunder *Manufacturing Companies in Indonesia*. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio hutang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan total aset berpengaruh negatif signifikan. Tetapi total penjualan berpengaruh secara statistik signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Selanjutnya penelitian Ketujuh dari Jurnal International adalah Nurchaqqi dan Suryani (2018). Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif dan untuk metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder di mana data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur sedangkan data sekunder dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di Mombasa. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel bertingkat untuk mendapatkan ukuran sampel 165 yang dipilih menggunakan rumus Slovenia. Teknik Analisis data yang digunakan dengan menggunakan Paket Statistik untuk Ilmuwan Sosial (SPSS) versi 23 di mana analisis deskriptif dan inferensial dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara variabel penelitian. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa peningkatan unit dalam leverage akan mengarah pada peningkatan positif dalam nilai perusahaan. Selanjutnya peningkatan unit dalam pembiayaan ekuitas akan mengarah pada peningkatan positif dalam nilai perusahaan dan peningkatan unit dalam likuiditas akan mengarah pada peningkatan positif dalam nilai perusahaan. Akhirnya peningkatan unit laba ditahan akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar. Dari temuan penelitian, penelitian menyimpulkan bahwa leverage keuangan sangat penting untuk setiap perusahaan yang memaksimalkan laba.

Penelitian yang Kedelapan yang dilakukan oleh Alarussi *et al* (2018). Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Malaysia (www.bursamalaysia.com). Sampel perusahaan yang digunakan sebanyak 120 perusahaan dan mencakup periode dari 2012 hingga 2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan Regresi kuadrat terkecil dan

gabungan efek tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif yang kuat antara ukuran perusahaan (total penjualan), efisiensi perusahaan (rasio perputaran aset) dan profitabilitas. Hasilnya juga menunjukkan hubungan negatif antara kedua rasio ekuitas utang dan rasio *leverage* dan profitabilitas. Likuiditas (rasio saat ini) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan profitabilitas.

Penelitian Kesembilan yang dilakukan oleh Charles *et al* (2018). Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dianalisis. Populasi penelitian terdiri dari 22 perusahaan barang konsumsi terdaftar pada tanggal 31 Desember 2016. Delapan belas perusahaan barang konsumen terdaftar dipilih untuk membentuk sampel penelitian. Studi ini menggunakan regresi berganda sebagai alat untuk analisis. Teknik data panel (model efek tetap dan acak) digunakan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap profitabilitas dan uji spesifikasi Hausman mengkonfirmasi bahwa model efek acak lebih sesuai untuk penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, usia perusahaan dan likuiditas tidak secara signifikan mempengaruhi profitabilitas perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Nigeria. Oleh karena itu studi ini merekomendasikan bahwa, perusahaan barang konsumen di Nigeria harus melakukan evaluasi yang cermat dan mempertimbangkan karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan leverage) yang mempengaruhi laba perusahaan sebelum membuat keputusan bisnis besar karena ini akan membantu dalam meningkatkan profitabilitas mereka

Penelitian yang Terakhir yang dilakukan oleh Samo dan Murad (2019). Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data sekunder dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan sektor tekstil Pakistan. Sampel yang dilakukan penelitian ini dari 40 perusahaan yang dikutip secara publik di sektor tekstil dari ekonomi Pakistan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara likuiditas dan profitabilitas dan hubungan negatif antara leverage keuangan dan profitabilitas. Hasil untuk ukuran likuiditas CR mengungkapkan dampak kuat positif pada ROA dan rasio leverage keuangan DE menunjukkan dampak negatif tetapi tidak kuat pada ROA. Bagian

lain dari hasil menyimpulkan bahwa ada dampak kuat positif CR pada ROE juga dan DE memiliki dampak negatif pada ROE. Hasilnya menunjukkan dampak di antara rasio-rasio ini hanya untuk sektor tekstil Pakistan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. *Balancing Theory*

Balance Theory merupakan sesuatu yang menjelaskan tentang perusahaan bagaimana mengimbangi antara hutang dengan modal sendiri (Kautsar, 2014). Sejauh manfaat masih besar, maka hutang akan bertambah besar. Jika pengorbanan hutang makin bertambah besar, maka hutang tidak dapat ditambah lagi. Pengorbanan tersebut disebabkan oleh karena adanya biaya keagenan dan biaya kebangkrutan. Oleh karena itu, tingkat tinggi biaya kebangkrutan, biaya modal sendiri akan meningkat. Teori *balancing theory* pada penelitian ini untuk menerangkan tentang bagaimana *leverage* terhadap profitabilitas.

2.2.2. *Signaling Theory*

Spence (1973) menjelaskan bahwa *Signaling Theory* merupakan suatu perusahaan yang memberikan sinyal kepada para pemakai laporan keuangan yang bertujuan untuk mewujudkan keinginan pemilik perusahaan agar lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain. Perusahaan menginformasikan bagaimana kebijakan tersebut disampaikan dalam pengukuran suatu perusahaan dengan dana eksternal yaitu hutang dengan cara laporan keuangan telah menerapkan kebijakan akuntansi (kehati-hatian perusahaan akan ketidakpastian di masa depan) yang akan memperoleh laba yang berkualitas baik. Maka dari itu, investor menerima signal baik kepada perusahaan agar perusahaan tersebut lebih berkembang.

2.2.3. Teori Organisasi

Teori Organisasi merupakan teori yang menghubungkan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang berhubungan dengan biaya-biaya transaksi perusahaan, biaya agen, dan kendali biaya berupa sumber daya dan teori *critical resources*.

2.2.4. Pengertian Akuntansi

Kieso (2016 :2) menjelaskan bahwa akuntansi terdiri dari tiga kegiatan yang mendasar yaitu identifikasi, pencatatan dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Perusahaan mengidentifikasi peristiwa ekonomi sesuai dengan kegiatan usahanya dan mencatat peristiwa tersebut untuk menyediakan catatan kegiatan keuangan. Pencatatan dilaksanakan secara sistematis, kronologis setiap peristiwa, dalam satuan mata uang. Akhirnya pada pengkomunikasian kumpulan informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan akuntansi atau dikenal dengan laporan keuangan. Artinya akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

Suwardjono (2015:3) menjelaskan bahwa akuntansi adalah seperangkat yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Yang artinya akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan yang terdiri dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang akurat dan relevan bagi pihak yang berkepentingan.

2.2.5. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

PSAK No. 1 (2015:2) menerangkan bahwa laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, perubahan posisi keuangan dan laporan lainnya. Tujuan dari laporan keuangan berdasarkan PSAK (2015) adalah untuk memberikan atau menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas

entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembahasan keputusan.

Kasmir (2012) menjelaskan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode dan untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah bisa berjalan sangat baik atau tidak. Selain melakukan penilaian dalam kinerja manajemen, tujuan analisis laporan keuangan lainnya untuk mengetahui dan memahami kelemahan-kelemahan apa saja yang berkaitan dalam kekurangan perusahaan. Laporan analisis yang baik biasanya terdiri atas enam bagian yaitu :

1. Ringkasan Eksekutif yaitu ringkasan singkat yang berfokus pada hasil analisis yang penting untuk mengawali laporan analisis.
2. Pendahuluan Analisis yaitu memuat informasi tentang latar belakang perusahaan industri dan lingkungan ekonomi.
3. Bukti-Bukti berupa laporan keuangan dan informasi yang digunakan dalam analisis termasuk rasio, statistik, dan seluruh rangkaian ukuran analitis.
4. Asumsi yaitu mengidentifikasi asumsi penting atas perindustrian perusahaan dan lingkungan bisnis serta asumsi penting lainnya untuk estimasi termasuk strategi bisnis perusahaan.
5. Faktor yang menguntungkan dan tidak menguntungkan yang penting, baik kuantitatif maupun kualitatif bagi kinerja perusahaan yang biasanya dibuat berdasarkan pada area analisis.
6. Kesimpulan berupa ramalan, estimasi, interpretasi, dan kesimpulan yang didapat dari seluruh bagian laporan sebelumnya.

2.2.6. Likuiditas

2.2.6.1. Pengertian Likuiditas

Subramanyam (2010) menjelaskan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pengumpulan kas jangka pendeknya tergantung kepada arus kas suatu perusahaan dengan aset lancar serta komponen

kewajibannya. Artinya suatu perusahaan ditagih, maka perusahaan wajib untuk memenuhi hutang tersebut, terutama hutang jangka pendek yang diberikan.

Kasmir (2017) menjelaskan bahwa suatu likuiditas dapat dikatakan sebagai ukuran kemampuan seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan cara membandingkan komponen yang berada di neraca. Kasmir (2017) menjelaskan bahwa tujuan dari likuiditas merupakan untuk melihat kondisi dari posisi likuiditas suatu perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan beberapa periode dan sebagai alat perencanaan keuangan di masa yang akan datang dalam perencanaan kas dan utang jangka pendek. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali deposit serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Jadi ada beberapa faktor bank dikatakan likuid sebagai berikut :

1. Bank memiliki kas asset sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki kas aset yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai asset (surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.

2.2.6.2. Jenis-jenis Likuiditas

Kasmir (2015:134) menerangkan ada beberapa jenis-jenis likuiditas antara lain:

1. Rasio Cepat merupakan alat satuan ukur untuk mengetahui kemampuan dalam membiayai kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan aktiva lancar yang lebih likuid yang dimilikinya. Untuk menghitung rasio cepat adalah dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar. Kemudian hasilnya dibagi dengan kewajiban lancar. Persediaan sering kali merupakan aktiva lancar yang paling tidak likuid dan tidak dimasukkan ke dalam rasio cepat. Alasan lain untuk tidak memasukkan persediaan adalah nilainya sering kali melibatkan pertimbangan manajerial dibandingkan dengan piutang yang lambat tertagih. Analisis harus menilai keuntungan mengeluarkan persediaan dalam

mengevaluasi likuiditas. Jika terjadi likuidasi, maka persediaan merupakan aktiva yang sering menderita kerugian. Oleh karena itu, persediaan sangat penting untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membiayai hutang jangka pendek. Adapun cara untuk menghitung rumus rasio cepat sebagai berikut :

$$\frac{\text{Asset Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Lancar merupakan suatu ukuran statis atas sumber daya yang tersedia pada suatu waktu untuk memenuhi kewajiban lancar. Cadangan sumber daya kas lancar tidak memiliki hubungan logis dan sebab akibat dengan arus kas masuk masa depan. Padahal, arus kas masuk masa depan merupakan indikator likuiditas yang terbaik. Arus kas masuk ini bergantung pada faktor-faktor yang tidak dicakup dalam rasio, seperti penjualan, pengeluaran kas, keuntungan, dan perubahan kondisi usaha. Rasio lancar dapat dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Ada beberapa komponen aset lancar dan implikasi pada analisis yang menggunakan rasio lancar sebagai berikut :

- a. Kas dan Setara Kas

Kas yang dimiliki oleh perusahaan yang dikelola dengan baik dapat ditujukan sebagai cadangan pencegah terjadinya ketidakseimbangan kas pada jangka pendek. Karena kas merupakan aset yang tidak menghasilkan dan setara kas biasanya berupa efek dengan pengembalian yang rendah. Tujuannya untuk meminimalkan investasi pada aset ini. Hubungan antara saldo kas dengan tingkat aktivitas usaha saat ini sangat kecil dan biasanya tidak mengungkapkan implikasi prediksi. Beberapa perusahaan mengandalkan pengganti kas dalam bentuk ketersediaan batas kredit yang masih bisa digunakan dan tidak dicakup dalam perhitungan rasio lancar.

b. Efek yang dapat diperjualbelikan

Kelebihan kas dari cadangan pencegahan diinvestasikan pada efek dengan pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian setara kas.

c. Piutang usaha

Penentu utama akun piutang adalah penjualan. Hubungan antara piutang dengan penjualan diatur oleh kebijakan kredit dengan menggunakan metode penagihan. Penagihan atas piutang diakui berdasarkan kredit yang baru. Karena itu, tingkat piutang bukan merupakan pengukur atas arus kas masuk bersih masa depan. Untuk menjaga kelangsungan dari rasio lancar ini, manajemen sebaiknya perlu melihat beberapa faktor-faktor yaitu jenis usahanya, *cash flow*, dan pada tingkat kredibilitas suatu perusahaan dalam hubungannya dengan kreditur. Kredibilitas merupakan tingkat kepercayaan suatu perusahaan di mata pelanggan, kreditur, dan sumber daya keuangan. Jika ada kurang satu, maka perusahaan tersebut akan kehilangan kepercayaan dari kreditur. Alasan rasio lancar digunakan untuk mengukur likuiditas adalah sebagai cadangan dana lancar untuk tingkat keamanan dalam ketidakpastian terhadap arus kas dalam perusahaan. Adapun cara untuk menghitung rumus rasio lancar sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Banking Ratio/LDR* sebagai untuk menilai suatu likuiditas bank dengan menggunakan metode membagi total kredit dengan jumlah dana. LDR adalah kemampuan perusahaan bank untuk meyiapkan dananya kepada debitur dengan modal sendiri yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Jika bank dapat bisa menyalurkan semua dananya, maka akan menghasilkan keuntungan. Sebaliknya jika bank tidak bisa menyalurkan dananya, maka bank akan mengalami kesempatan untuk

mendapatkan keuntungan. Adapun cara untuk menghitung LDR sebagai berikut :

Banking Ratio / LDR :

Total Kredit Yang Diberikan

Total Dana Pihak Ketiga+Modal Disetor+Laba Ditahan

2.2.7. Leverage

2.2.7.1. Pengertian *Leverage*

Kasmir (2015:151) menjelaskan bahwa *leverage* itu sebagai alat ukur untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang telah dibiayai oleh hutang perusahaan. Pemakaian hutang yang terlalu tinggi akan mengakibatkan dampak bagi perusahaan karena perusahaan tersebut memiliki kategori hutang ekstrim. Hutang ekstrim merupakan perusahaan yang berada pada tingkat hutang yang lebih tinggi, sehingga perusahaan tersebut sulit untuk menghilangkan beban hutang itu. Adapun cara perusahaan untuk menstabilkan besarnya hutang, untuk itu perusahaan seharusnya mengambil dari sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membiayai hutang perusahaan. Selain itu, *leverage* dapat diukur dengan menggunakan DAR. DAR dapat ditekan dari pendanaan hutang perusahaan dengan menghitung presentase aktiva tetap dengan hutang. Dengan kata lain, berapa banyak pun jumlah aset perusahaan dibayarkan oleh kewajiban dan berapa banyak jumlah hutang perusahaan akan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi melakukan pemerataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan keputusan untuk meningkatkan pendapatan.

2.2.7.2. Jenis-Jenis *Leverage*

Kasmir (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis-jenis *Leverage* sebagai berikut :

1. *Debt to Assets Ratio* atau DAR untuk mengukur perbandingan presentase antara total hutang dengan total aktiva. Total hutang memiliki kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang. Kreditur lebih senang, jika hutang lebih kecil karena semakin kecil DAR ini, maka tingkat kerugian akan

sedikit yang dialami oleh kreditur jika perusahaan tersebut mengalami likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan lebih besar mendapatkan leverage karena pemegang saham akan mendapatkan peluang dalam keuntungan. Dalam penelitian ini, leverage dapat diukur dengan menggunakan DAR karena akan mampu melihat seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk dapat menyelesaikan masalah dalam hutang jangka panjang. Semakin besar suatu DAR, maka dapat diindikasikan bahwa semakin besar total aset untuk membiayai suatu hutang perusahaan itu. Semakin kecil total aset yang dibiayai oleh modal sendiri, maka tingkat resiko suatu perusahaan semakin tinggi untuk menyelesaikan masalah hutang jangka panjangnya dan semakin besar beban bunga hutang yang harus ditanggung perusahaan. Adapun cara untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* atau DER untuk menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam modal sendiri sebagai jaminan hutang tersebut. Artinya DER digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah dana yang telah disiapkan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. DER ini digunakan untuk membandingkan seluruh kewajiban dengan seluruh jumlah ekuitas. Rumusan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Selain itu, *Long Term Debt to Equity Ratio* juga memiliki tujuan yaitu sebagai alat ukur dari jumlah modal sendiri sebagai jaminan kewajiban jangka panjang dengan membandingkan kewajiban jangka panjang dengan

modal sendiri. Rumusan untuk menghitung bagaimana *Long Term Debt to Equity Ratio* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal}}$$

2.2.8. Profitabilitas

2.2.8.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan sebagai alat ukur untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aktiva dan modal sendiri (Subramanyam, 2014). Oleh karena itu, profitabilitas digunakan untuk mengukur pendapatan bagi laporan laba rugi dengan nilai buku investasi. Laba menjadi tolak ukur dari suatu kinerja bagi perusahaan, dimana perusahaan yang mempunyai laba memiliki arti kinerja perusahaan yang baik. Laba perusahaan mengatakan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya kepada penerima arus kasnya dan juga menciptakan suatu nilai perusahaan yang menunjukkan perusahaan di masa depan. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan dari suatu hasil aktivitas perusahaan dengan asetnya. Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan antar komponen yang berbeda dalam laporan keuangan. Penghasilan bersih sering disebut dengan dibandingkan dengan kondisi suatu perusahaan keuangan berupa penjualan, aset, ekuitas untuk mengetahui seberapa besar dari kinerja perusahaan berdasarkan presentase dari beberapa tingkat aktivitas .

2.2.8.2. Jenis-Jenis Profitabilitas

Subramanyam (2014) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis-jenis Profitabilitas sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin* (NPM) adalah alat ukur untuk mengukur seberapa besar selisih antara laba bersih dari penjualan yang dihasilkan. Jika selisihnya tidak terlalu jauh, maka itu artinya emiten mampu menekan biaya atau beban operasionalnya, termasuk strategi 'pengurangan' efek beban bunga dan pajaknya. Jika suatu perusahaan mempunyai margin

profit kecil atau masih dibawah rata-rata, hal ini menunjukkan karena besarnya biaya-biaya yang terjadi karena operasi perusahaan yang tidak efisien. *Profit margin* dikatakan rendah apabila hutangnya terlalu berlebihan. Jika perusahaan memiliki hutang lebih banyak, maka beban bunga yang dimiliki perusahaan semakin tinggi. Beban bunga dapat menurunkan laba bersih karena akibat dari penjualan tetap. Adapun cara untuk menghitung rumusan *Net Profit Margin* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Penjualan

2. *Return on Assets* (ROA) merupakan seberapa besar investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi sesungguhnya sama dengan aset perusahaan yang telah ditanamkan. Perusahaan dikatakan tingkat pengembalian rendah, apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang rendah dan biaya bunga yang tinggi yang disebabkan oleh hutang, dimana keduanya telah menyebabkan laba bersihnya menjadi lebih rendah. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin bagus karena itu berarti pihak manajemen mampu meminimalisir semua beban dalam proses bisnisnya dengan baik. Hal ini juga berarti bahwa perusahaan adalah perusahaan yang menguntungkan karena mampu mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, termasuk utangnya, untuk menghasilkan keuntungan bersih yang setinggi-tingginya. Rumusan untuk menghitung *Return on Assets* sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Total Asset

3. *Return on Equity* (ROE) adalah alat ukur untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam mendapatkan keuntungan yang tersedia bagi

pemegang saham biasa. Rasio ini untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa dan rasio keuangan yang paling penting atau jumlah akhir. Para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka. ROE sangat penting diamati karena mampu menunjukkan keuntungan yang sebenarnya dari investasi yang mereka lakukan. Sebab merupakan salah satu komponen (selain laba ditahan) dalam ekuitas adalah modal saham (termasuk modal dasar dan ditempatkan & disetor) yang merupakan nilai yang mewakili kepemilikan investor. Rumusan untuk menghitung *Return on Equity* sebagai berikut :

$$\frac{\text{EAT}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Rate of Return Investment* (ROI) adalah untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan pendapatan bersih. Selain itu, ROI mempunyai tujuan yaitu untuk mengukur per periode tingkat pengembalian uang yang diinvestasikan dalam suatu entitas ekonomi untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Ini juga dapat digunakan sebagai indikator untuk membandingkan berbagai investasi dalam suatu portofolio. Investasi dengan ROI terbesar biasanya diprioritaskan, meskipun penyebaran ROI selama periode waktu investasi juga harus diperhitungkan. ROI sering dibandingkan dengan tingkat pengembalian atas uang yang diinvestasikan. Rumusan untuk menghitung *Rate of Return Investment* sebagai berikut :

$$\frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Aktiva.}}$$

2.2.9. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan dimana suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, log size, nilai saham, dan lain sebagainya (Marfuah, 2015). Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Nilai aset merupakan nilai kekayaan dari perusahaan selama masa operasinya. Nilai kapitalisasi pasar merupakan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar mempunyai laporan keuangan positif yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Ukuran perusahaan sangat berpengaruh kepada struktur pendanaan dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar pula. Setelah itu akan berpengaruh kepada profitabilitas , karena perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar. Dan salah satu pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan pendanaan eksternal. Selain itu, ukuran perusahaan ada tiga kategori antara lain :

1. Perusahaan Besar yaitu suatu perusahaan yang mempunyai seluruh aset yang banyak. Perusahaan besar ini meliputi perusahaan yang *go public* di pasar modal dan mempunyai aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000 .
2. Perusahaan Menengah yaitu perusahaan yang mempunyai seluruh aset antara Rp 2.000.000.000 sampai dengan Rp 200.000.000.000. Perusahaan menengah ini meliputi listing di pasar modal pada perkembangan kedua.
3. Perusahaan Kecil yaitu perusahaan yang mempunyai seluruh aset kurang dari Rp 2.000.000.000. Perusahaan Kecil ini meliputi perusahaan yang belum terdaftar di BEI.

Perusahaan besar mempunyai risiko yang sangat rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh, perusahaan besar mempunyai pengawasan yang lebih bagus terhadap kondisi perkembangan pasar sehingga bisa mampu bersaing perekonomian di dunia. Perusahaan- perusahaan mempunyai

banyak sumber daya yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai akses mulai dari sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin banyak masyarakat yang mengetahui untuk mendapatkan berbagai informasi tentang hal suatu tingkat nilai perusahaan.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini peneliti dapat mengidentifikasi bahwa ada dua variabel :

Pertama, variabel *Independent* dan variabel *dependen*. Variabel *Independent* merupakan variabel yang mempengaruhi atau timbulnya variabel *dependen* terikat. Variabel *Independent* berupa *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Kedua, variabel *Dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya akibat variabel bebas. Variabel *Dependent* berupa Profitabilitas. Hubungan antar Variabel penelitian ini mengatakan bahwa semakin ukuran besar atau kecilnya suatu ukuran perusahaan, maka semakin baik bagi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, membuktikan bahwa kinerja manajemen dalam pengambilan keputusan terhadap suatu pendapatan menghasilkan keuntungan laba yang semaksimal. Sehingga, perusahaan tersebut bisa membayar kewajiban baik itu jangka panjang maupun jangka pendek tepat waktu dalam periode tertentu dan pembagian dividen tepat waktu.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan untuk membiayai hutang perusahaan. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari investor. *Leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan pembiayaan dengan dana yang menimbulkan beban, tetapi bagi perusahaan salah satunya adalah pengguna utang. Perusahaan bank dengan rasio *leverage* yang lebih rendah mempunyai risiko rugi

lebih kecil, jika kondisi ekonomi sedang menurun. Tetapi jika hasil pengembalian yang lebih turun, maka kondisi perusahaan membaik. Sebaliknya jika *leverage* tinggi dan mempunyai risiko rugi yang besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. *Leverage* dapat diukur atau di analisis dengan cara DER. Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti *et al.* (2018) menjelaskan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA). Artinya bahwa perusahaan dapat mampu membiayai hutangnya dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan bank. Semakin rendah hutang suatu perusahaan, maka kinerja keuangan dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan semakin baik hasil kinerja pihak internal maupun eksternal perusahaan.

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan alat ukur sebagai kemampuan bank untuk menutupi kewajiban jangka pendek ketika pada saat dalam jatuh tempo. Para kreditor harus lebih memperhatikan prospek perusahaan di masa yang akan datang dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya dibandingkan dengan memfokuskan perhatian pada keuntungan para pemegang saham biasa dengan likuiditas perusahaan. Manfaat adalah perusahaan bank bisa mendapatkan pinjaman apabila likuiditas dari perusahaan tersebut dinilai baik. Tetapi jika likuiditas yang buruk dalam jangka panjangnya akan mempengaruhi solabilitas perusahaan. Pengukuran yang dilakukan oleh likuiditas ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mailinda *et al.* (2018) mengatakan bahwa likuiditas (LDR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil uji t berarti mendukung hipotesis H2 dapat diterima bahwa likuiditas(LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Yang artinya dalam penilaian bank dikatakan sehat mengatakan bahwa bank yang besaran FDR

tinggi dan perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dalam jatuh tempo.

HI : Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

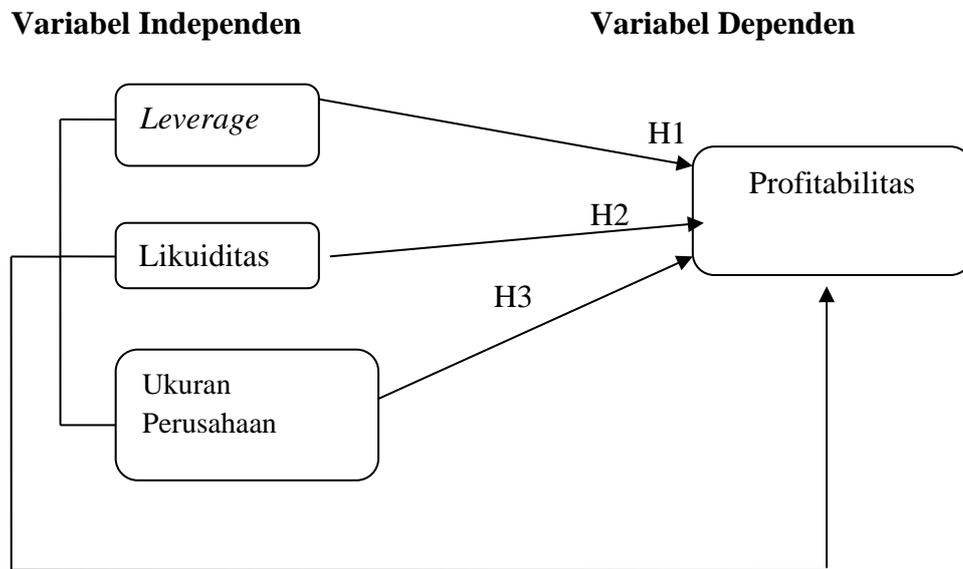
Ukuran Perusahaan merupakan besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan. Suatu ukuran perusahaan dalam kinerja mempunyai perbaikan, sehingga pasar mau membayar mahal. Penelitian yang dilakukan oleh Mailinda Iet al. (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan yang positif menjelaskan bahwa kinerja keuangan bagi perusahaan bagus.

HI : Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan metoda konseptual mengenai tentang teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi kerangka konseptual menjelaskan secara teoritis bagaimana antar variabel yang diteliti. Kerangka konseptual penelitian ini adalah tentang *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan yang dipengaruhi oleh Profitabilitas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu Variabel Independen dan Variabel Dependen. Variabel Independen yang digunakan adalah *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Selanjutnya Variabel Dependen yang digunakan penelitian ini adalah Profitabilitas. Konseptual dalam penelitian ini adalah suatu skala atau nilai perusahaan dimana besar atau kecilnya perusahaan yang ditentukan oleh total aset dan nilai saham bertujuan untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan, bagaimana cara untuk bisa mendapatkan laba. Agar suatu perusahaan bisa membayar semua Hutang Jangka Panjang maupun Hutang Jangka Pendek selama periode tertentu.

Berdasarkan uraian konseptual penelitian di atas, maka penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian